

PEMANFAATAN TRADISI LISAN UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DALAM PEMBELAJARAN

Oleh:

Odilia Made Putri Ratna Pratiwi

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia
e-mail: odiliapратиwi@gmail.com

Abstrak

Makalah ini bertujuan untuk menunjukkan cara sederhana dalam menerapkan revitalisasi tradisi lisan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran. Tradisi lisan, seperti cerita rakyat, legenda, mitos, dan pepatah, merupakan warisan budaya yang disampaikan secara turun-temurun melalui cerita dan lisan. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sarana pendidikan yang mengandung nilai-nilai moral, sosial, dan budaya. Dengan memanfaatkan tradisi lisan, siswa diajak untuk lebih kritis dalam memahami pesan-pesan yang terkandung serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Makalah ini akan membahas beberapa cara praktis yang dapat dilakukan guru, seperti memfasilitasi diskusi tentang nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat, atau mengajak siswa menulis refleksi tentang isu-isu sosial yang terkait dengan tradisi lisan yang dipelajari. Hasil yang diharapkan dari penerapan metode ini adalah siswa lebih terlibat dalam pembelajaran, lebih memahami isi tradisi lisan, dan mampu menghubungkan pembelajaran dengan konteks sosial dan budaya. Dengan demikian, pembelajaran melalui tradisi lisan menjadi lebih interaktif dan bermakna bagi siswa. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka sederhana, dengan mengacu pada contoh-contoh penerapan tradisi lisan dalam pendidikan.

Kata kunci: *Tradisi lisan, berpikir kritis, pembelajaran*

Abstrack

This paper aims to show a simple way to apply the revitalization of oral traditions to improve students' critical thinking skills in learning. Oral traditions, such as folk tales, legends, myths and proverbs, are cultural heritage passed down from generation to generation through stories and orally. This tradition not only functions as entertainment, but also as a means of education that contains moral, social and cultural values. By utilizing oral traditions, students are invited to be more critical in understanding the messages contained and relating them to everyday life. This paper will discuss several practical ways that teachers can do, such as facilitating discussions about cultural values in folklore, or inviting students to write reflections on social issues related to the oral traditions being studied. The expected results from applying this method are that students are more involved in learning, better understand the content of oral traditions, and are able to connect learning with social and cultural contexts. Thus, learning through oral traditions becomes more interactive and meaningful for students. The method used is a simple literature review, referring to examples of the application of oral traditions in education.

Key words: *Oral tradition, critical thinking, learning*

PENDAHULUAN

Tradisi dan kebudayaan adalah hasil karya yang lahir dari kreativitas orang-orang dan didorong oleh pemikiran kritis. Sering kali, penelitian tentang berpikir kritis hanya fokus pada aspek pendidikan, sosial, ekonomi, dan politik. Padahal, kita sering lupa bahwa pembentukan tradisi dan kebudayaan yang diwariskan antar generasi juga melalui proses berpikir masyarakat yang menggunakannya. Pada dasarnya, tradisi dan kebudayaan suatu masyarakat berfungsi sebagai alat untuk mendorong generasi berikutnya untuk berpikir kritis dengan menggabungkan prinsip-prinsip utama lokalitas (Erwin, 2018; Hariadi, 2018; Nadlir, 2018). Tradisi lisan tidak hanya berperan sebagai hiburan tetapi juga sebagai media pendidikan dan penyebaran nilai moral. Dalam pendidikan modern, tradisi lisan bisa efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Bentuknya seperti cerita rakyat, legenda, mitos, dongeng dan puisi yang diwariskan secara lisan

Berpikir kritis tidak hanya melibatkan kemampuan untuk menganalisis informasi, tetapi juga kemampuan untuk mengevaluasi berbagai sudut pandang, mengidentifikasi asumsi, dan merumuskan argumentasi yang logis dan koheren. Sementara banyak metode dalam pendidikan formal berusaha mengembangkan keterampilan ini, pemanfaatan tradisi lisan sebagai medium pembelajaran menawarkan pendekatan yang unik dan kaya makna. Melalui narasi dan diskusi yang menyertainya, peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam merenungkan, membahas, dan mengevaluasi nilai-nilai serta ide-ide yang dihadirkan. Proses ini mendorong siswa untuk mengembangkan pertanyaan kritis, mempertimbangkan konteks budaya, dan memahami sudut pandang yang berbeda. Dalam kajian ini, akan dibahas bagaimana tradisi lisan dapat dimanfaatkan dalam konteks pendidikan, teknik-teknik yang dapat diterapkan oleh pendidik, serta dampak positif yang dapat dihasilkan dari penerapan metode ini terhadap perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Tradisi lisan juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan komunikasi siswa. Dalam proses mendengarkan dan menceritakan kembali cerita, siswa belajar untuk menyusun argumen, menyampaikan pendapat, dan mendengarkan dengan kritis.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah survei literatur atau tinjauan pustaka. Metode ini melibatkan analisis dan sintesis berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Metode pengumpulan data meliputi penelaahan literatur, buku-buku, jurnal dan berbagai sumber yang lainnya mengenai “Pemanfaatan Tradisi Lisan untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi merupakan kebiasaan yang telah dilakukan oleh suatu masyarakat secara turun temurun. Sibarani (2012) menyatakan bahwa tradisi lisan tidak hanya mencakup kelisanan, seperti turunan yang kemudian dikategorikan dalam bentuk tulisan, tetapi juga bentuk dan pola kelisanan sehingga dapat berkembang menjadi pengetahuan masyarakat dan diwariskan melalui berbagai versi dari generasi ke generasi. Menurut Irwanto (2012) yang menyatakan bahwa tradisi lisan tidak hanya mencakup dongeng, mitologi, dan legenda pada umumnya, tetapi juga informasi mengenai cara pandang, ekspresi, serta sistem religi dan kepercayaan masyarakat.

Guru diharapkan berinovasi dalam pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai sumber, seperti dongeng, legenda, atau cerita asal-usul desa. Guru bisa berkolaborasi dengan guru lain melalui e-modul tentang tradisi lisan yang ada di masyarakat. Inovasi ini dapat memotivasi siswa untuk lebih antusias dalam belajar. Ketertarikan siswa terhadap bacaan yang menarik juga mendorong minat membaca mereka.

Cara Tradisi Lisan Dapat Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis

Didalam pendidikan dan pengembangan keterampilan berpikir kritis, tradisi lisan dapat menyediakan beberapa manfaat yaitu sebagai berikut :

a. Penyampaian Cerita dan Pengalaman

Tradisi lisan biasanya melibatkan cerita yang penuh makna. Lewat cerita, pendengar diajak memahami situasi rumit, karakter beragam, dan konflik yang ada, sehingga mereka terdorong untuk menganalisis aspek-aspek cerita, seperti motivasi karakter dan dampak dari tindakan mereka, yang bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Dalam tradisi lisan, pencerita menggunakan berbagai teknik naratif seperti pengulangan, metafora, dan bahasa yang kaya untuk memperkuat pesan dan membuat cerita lebih mudah diingat. Pendengar pun tidak hanya pasif, mereka ikut berinteraksi, bertanya, dan merespons cerita yang didengar. Di komunitas, cerita kolektif tentang suka duka juga memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas. Proses ini bukan hanya untuk berbagi pengetahuan, tapi juga membantu mengasah kemampuan berpikir kritis dan pemahaman sosial. Selain itu, dalam konteks komunitas, penyampaian pengalaman pribadi atau cerita-cerita kolektif yang mencakup kemenangan, kehilangan, suka, dan duka, membantu memperkuat rasa kebersamaan, membangun solidaritas, dan menciptakan rasa identitas bersama. Dengan demikian, penyampaian cerita dan pengalaman bukan hanya memfasilitasi transfer pengetahuan tetapi juga meningkatkan keterampilan berpikir kritis yang memungkinkan pendengar untuk merenungkan, mendiskusikan, dan menarik kesimpulan dari apa yang mereka dengar, menjadikan proses ini sangat berharga dalam perkembangan kemampuan analitis dan pemahaman sosial individu.

b. Diskusi dan Dialog

Tradisi lisan bukan hanya soal mendengarkan cerita, tapi juga melibatkan diskusi aktif. Saat cerita disampaikan, pendengar bisa bertanya, memberi pendapat, dan berdiskusi tentang interpretasi mereka. Ini mendorong orang untuk mempertimbangkan pandangan lain, mengevaluasi argumen, dan merumuskan pendapat sendiri. Diskusi dalam tradisi lisan penting untuk membentuk pengetahuan bersama dan nilai-nilai masyarakat. Lewat dialog ini, individu saling mendengar, bertanya, dan berbagi perspektif. Diskusi sering terjadi dalam kelompok, baik saat ritual, pertemuan, atau berbagi cerita. Proses ini memperdalam pemahaman, memperkaya makna cerita, memperkuat rasa kebersamaan, dan mengasah kemampuan berpikir kritis serta empati. Di banyak budaya, diskusi juga membantu menyelesaikan konflik dengan mencari kesepakatan melalui narasi.

c. Peningkatan Kemampuan Analisis

Saat mendengarkan cerita secara lisan, kita perlu menganalisis struktur cerita, tema dan nilai-nilai yang ada sehingga kita bisa menilai dan merangkum informasi yang diterima. Kemampuan analisis mereka terasah melalui

pengamatan, interpretasi, dan evaluasi. Misalnya, saat kita cerita tentang seorang pahlawan, akan mengeksplorasi motivasi karakter dan dampak tindakannya terhadap cerita. Diskusi setelah cerita memberi ruang bagi mereka untuk membandingkan pandangan, menilai argumen, dan mengaitkan pengalaman pribadi, yang memperkaya sudut pandang mereka. Dengan adanya interaksi ini, kemampuan berpikir kritis mereka meningkat, membekali individu dengan kemampuan untuk tidak hanya mendengarkan pasif tetapi juga untuk terlibat aktif dalam proses kognitif yang lebih dalam.

d. Pemecahan Masalah

Banyak cerita dalam tradisi lisan mengandung masalah atau tantangan yang dihadapi oleh tokoh utama. Dalam proses mendengarkan atau berdiskusi, pendengar ditantang untuk berpikir tentang solusi dan jalan keluar dari masalah tersebut. Hal ini meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan kritis, karena individu harus mengeksplorasi berbagai alternatif solusi dan mempertimbangkan dampaknya. Pemecahan masalah dalam konteks manfaat tradisi lisan berperan penting dalam membantu individu dan komunitas menghadapi tantangan yang mereka hadapi, baik dalam situasi sehari-hari maupun dalam konteks yang lebih kompleks. Tradisi lisan, melalui cerita dan narasi yang disampaikan dari generasi ke generasi, sering kali mencakup kisah tentang perjuangan dan keberhasilan tokoh-tokoh dalam mengatasi berbagai masalah, yang memberikan panduan praktis dan inspirasi bagi pendengar. Misalnya, sebuah cerita yang menggambarkan bagaimana seseorang mampu menemukan solusi untuk masalah ekonomi dengan inovasi dalam bertani dapat memberikan wawasan dan ide yang dapat diterapkan oleh pendengar dalam konteks serupa. Selain itu, diskusi yang menyertai penyampaian cerita memungkinkan audiens untuk berbagi pengalaman mereka sendiri dan berbagai pendekatan yang telah digunakan dalam menangani masalah serupa, sehingga menciptakan ruang bagi kolaborasi dalam mencari solusi. Dengan mendapatkan berbagai perspektif melalui tradisi lisan, individu dapat memperluas pemahaman mereka dan merumuskan strategi yang lebih efektif dalam menghadapi tantangan. Di samping itu, tradisi lisan juga menciptakan rasa kedekatan dan solidaritas di antara anggota komunitas, karena mereka dapat saling mendukung dan belajar dari pengalaman satu sama lain. Sebagai hasilnya, kemampuan untuk menganalisis masalah dan merumuskan solusi yang inovatif berkembang, yang bukan hanya penting bagi individu, tetapi juga berkontribusi pada ketahanan dan kemajuan komunitas secara keseluruhan. Dengan demikian, tradisi lisan bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi lebih dari itu, menjadi sarana penting dalam proses pemecahan masalah yang menghubungkan pengetahuan historis dengan tantangan kontemporer.

Implikasi Praktis Untuk Pendidik dan Kurikulum

Pemanfaatan tradisi lisan dalam pembelajaran dapat memberikan berbagai implikasi praktis bagi pendidik dan kurikulum, khususnya dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Ada beberapa implikasi yaitu sebagai berikut:

1) Pengembangan Kurikulum yang Inklusif

Kurikulum perlu memasukkan elemen tradisi lisan sebagai bagian dari materi ajar. Hal ini tidak hanya meningkatkan keberagaman konten, tetapi juga memberikan konteks budaya yang kaya bagi siswa. Pengembangan

kurikulum yang inklusif dalam konteks tradisi lisan sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang beragam dan merangkul nilai-nilai budaya yang berbeda. Dengan memasukkan elemen-elemen tradisi lisan, seperti cerita rakyat, mitos, dan dongeng dari berbagai budaya, kurikulum tidak hanya memperkaya konten pembelajaran, tetapi juga memberikan siswa kesempatan untuk mengenal dan menghargai warisan budaya mereka sendiri dan budaya lain di sekitar mereka. Hal ini mendorong dialog antarbudaya dan meningkatkan empati serta toleransi. Selain itu, pendekatan ini dapat memperkuat keterhubungan antara materi ajar dan kehidupan sehari-hari siswa, menjadikan pembelajaran lebih relevan dan menarik. Pendidik dapat mengadaptasi metode pengajaran yang mengajak siswa berpartisipasi aktif dalam menceritakan, mendiskusikan, dan menganalisis tradisi lisan, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga agen aktif dalam mengeksplorasi serta menyebarkan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi lisan. Dengan demikian, pengembangan kurikulum yang inklusif berkontribusi pada keterampilan berpikir kritis siswa sambil memperkuat identitas budaya mereka.

2) Pembelajaran Kontekstual

Menggunakan cerita rakyat, legenda, atau mitos dari tradisi lisan dapat membantu siswa memahami evaluasi kritis terhadap suatu teks. Siswa bisa diajak untuk menganalisis nilai, pesan moral, dan relevansi cerita dalam konteks modern. Pembelajaran kontekstual dalam tradisi lisan mengacu pada pendekatan yang mengaitkan materi ajar dengan pengalaman hidup, lingkungan, dan budaya siswa, sehingga membuat proses belajar menjadi lebih relevan dan bermakna. Dalam konteks tradisi lisan, pendidik dapat menggunakan cerita rakyat, folktale, dan legenda sebagai alat untuk menghidupkan pembelajaran dengan cara yang menarik dan informatif. Misalnya, melalui analisis cerita-cerita tersebut, siswa dapat diajak untuk mengeksplorasi tema-tema universal seperti moralitas, identitas, dan nilai-nilai sosial yang masih relevan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap konten pembelajaran, tetapi juga merangsang kemampuan berpikir kritis mereka saat mereka mempertanyakan, mendiskusikan, dan membandingkan berbagai pandangan yang terdapat dalam tradisi lisan. Dengan cara ini, pembelajaran kontekstual tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan berpikir terampil dan kreatif yang dapat diterapkan dalam konteks yang lebih luas.

3) Metode Diskusi dan Debat

Pendidik bisa menerapkan metode diskusi yang berbasis pada tradisi lisan, di mana siswa diminta untuk mempertanyakan, mempertahankan, atau menolak suatu pandangan yang muncul dari cerita-cerita tersebut. Ini melatih siswa untuk berpikir kritis dan analitis.

Metode diskusi dan debat merupakan teknik pembelajaran yang efektif untuk mendorong siswa terlibat secara aktif dalam analisis dan interpretasi cerita-cerita dari budaya mereka. Dalam debat, siswa dapat dibagi menjadi kelompok yang masing-masing memiliki sudut pandang berbeda mengenai pesan atau moral dari cerita yang dibahas. Dengan cara ini, siswa diajak untuk tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga aktif mengambil bagian

dalam pembelajaran, mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini juga dapat memperkuat rasa keterikatan siswa terhadap warisan budaya mereka, sekaligus membangun kepekaan terhadap keragaman budaya lain.

Analisis SWOT dalam Pemanfaatan Tradisi Lisan untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran

Analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) dalam pemanfaatan tradisi lisan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran dapat memberikan pandangan menyeluruh tentang potensi serta tantangan yang dihadapi.

1. Strengths (Kekuatan)

Sesuai dengan latar belakang siswa, metode ini dapat membuat pembelajaran lebih relevan dan bermakna. Kekuatan dalam pemanfaatan tradisi lisan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran terletak pada kemampuannya untuk menghubungkan siswa dengan akar budaya dan nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat mereka. Dengan menyajikan cerita, mitos, dan folklore, tradisi lisan tidak hanya menghidupkan konteks pembelajaran, tetapi juga mendorong siswa untuk terlibat dalam analisis yang mendalam terhadap tema, karakter, dan moral yang terkandung dalam cerita-cerita tersebut. Hal ini menciptakan lingkungan yang stimulatif bagi siswa untuk berpikir kritis, mengevaluasi sudut pandang yang berbeda, dan mengembangkan argumen berdasar informasi yang relevan. Selain itu, metode ini memperkaya pengalaman belajar siswa dengan cara yang interaktif dan reflektif, mengajak mereka untuk berdiskusi, bertanya, dan mencari makna dalam konteks yang lebih luas. Dengan demikian, pemanfaatan tradisi lisan menjadikan siswa bukan hanya sebagai pendengar pasif, tetapi sebagai agen aktif dalam proses pembelajaran yang mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis yang esensial bagi masa depan mereka.

2. Weaknesses (Kelemahan)

Dari sisi kelemahan, tidak semua pendidik memiliki pemahaman yang mendalam tentang tradisi lisan atau cara mengintegrasikannya secara efektif dalam pembelajaran. Selain itu, ada risiko bahwa beberapa siswa mungkin kurang tertarik atau tidak merasa terhubung dengan cerita yang dianggap kuno atau tidak relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Salah satu tantangannya adalah kurangnya pemahaman yang mendalam dari pendidik mengenai nilai-nilai dan konteks budaya yang terkandung dalam tradisi lisan, yang dapat mengakibatkan interpretasi yang keliru atau tidak penuh dalam pengajaran. Selain itu, siswa dari latar belakang budaya yang berbeda mungkin tidak selalu merasakan relevansi atau koneksi dengan tradisi lisan tertentu, sehingga mereka bisa merasa kurang terlibat atau bahkan bingung dalam proses pembelajaran. Keterbatasan dalam akses pendidik terhadap materi atau sumber daya yang berkualitas juga dapat membatasi kemampuan mereka untuk menggunakan tradisi lisan secara efektif. Selain itu, metode ini seringkali memerlukan waktu yang cukup panjang untuk mempersiapkan dan mendiskusikan cerita, yang bisa menjadi penghalang di tengah kurikulum yang padat. Semua faktor ini dapat mengurangi pengaruh

positif dari tradisi lisan dalam membangun keterampilan berpikir kritis siswa, jika tidak dikelola dengan baik.

3. Opportunities (Peluang)

Ada banyak peluang untuk mengembangkan kurikulum yang lebih inklusif dengan memasukkan tradisi lisan. Penggunaan teknologi, seperti media sosial dan platform digital, dapat membantu menyebarkan serta menghidupkan tradisi lisan di kalangan generasi muda. Selain itu, kerjasama dengan komunitas lokal atau praktisi budaya dapat memperkaya pengalaman belajar dan memberikan perspektif yang lebih luas. Peluang (opportunities) dalam pemanfaatan tradisi lisan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran sangat luas dan menjanjikan. Dengan meningkatnya minat terhadap pembelajaran berbasis budaya dan komunitas, pendidikan dapat memanfaatkan tradisi lisan sebagai alat untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan inklusif. Teknologi modern juga memberikan kesempatan besar untuk mendigitalkan dan menyebarkan tradisi lisan, sehingga siswa dapat mengakses cerita-cerita tersebut melalui platform digital, seperti video, podcast, atau aplikasi interaktif. Hal ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga memungkinkan siswa untuk terlibat dalam cara yang lebih mudah dan relevan. Selain itu, kerjasama dengan komunitas lokal dan budayawan dapat memperkaya konten pembelajaran dan memberikan perspektif autentik soal nilai-nilai yang diusung oleh tradisi lisan. Kegiatan seperti workshop, pelatihan, atau festival budaya juga dapat diadakan untuk mengintegrasikan tradisi lisan ke dalam kegiatan pendidikan, sekaligus memperkuat keterampilan berpikir kritis siswa melalui diskusi dan eksplorasi tema-tema kritis yang muncul dalam cerita. Dengan memanfaatkan peluang ini, pendidikan dapat menjadi lebih dinamis dan responsif terhadap kebutuhan siswa sekaligus melestarikan warisan budaya.

4. Threats (Ancaman)

Beberapa ancaman yang mungkin muncul termasuk kurangnya dukungan dari kebijakan pendidikan yang menekankan metode pembelajaran konvensional, yang bisa menghalangi inovasi dalam pembelajaran berbasis tradisi lisan. Selain itu, globalisasi dan homogenisasi budaya juga dapat mengancam keberlanjutan tradisi lisan, menjadikannya kurang menarik bagi generasi muda yang lebih terpapar pada konten digital dan budaya populer. Ancaman (threats) dalam pemanfaatan tradisi lisan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran dapat berakar dari berbagai faktor yang dapat menghambat efektivitas metode ini. Salah satu ancaman utama adalah globalisasi dan homogenisasi budaya, yang mengakibatkan berkurangnya ketertarikan generasi muda terhadap tradisi lisan yang dianggap kuno atau tidak relevan dengan kehidupan mereka saat ini. Selain itu, adanya tekanan untuk mengikuti kurikulum formal yang lebih berfokus pada standar akademik dapat mengurangi waktu dan ruang untuk mengintegrasikan tradisi lisan dalam pembelajaran. Ancaman lain termasuk rendahnya dukungan dari kebijakan pendidikan yang mungkin lebih memprioritaskan pendekatan yang berbasis pada hasil ujian dan penilaian kuantitatif, mengabaikan nilai kualitatif dari pengalaman belajar yang berbasis budaya. Selain itu, kurangnya pelatihan dan sumber daya untuk

pendidik dalam mengimplementasikan tradisi lisan juga dapat menjadi penghambat, sehingga mereka tidak dapat secara efektif mengajarkan dan mengaitkan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita-cerita tersebut dengan pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Jika aspek-aspek ini tidak ditangani, tradisi lisan berisiko untuk semakin terpinggirkan dalam konteks pendidikan modern.

PENUTUP

Kesimpulan

Pemanfaatan tradisi lisan dalam pembelajaran memiliki potensi yang signifikan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, dengan kekuatan pada keterkaitan budaya, pengembangan analisis, dan pengalaman belajar interaktif. Meskipun terdapat kelemahan, seperti pemahaman yang terbatas dan ketidakrelevanan bagi sebagian siswa, peluang yang ada untuk memanfaatkan kemajuan teknologi dan kolaborasi dengan komunitas memberikan harapan untuk integrasi tradisi lisan yang lebih efektif. Namun, ancaman dari globalisasi, tekanan kurikulum yang ketat, dan kurangnya dukungan kebijakan pendidikan dapat menghambat upaya ini. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan pembuat kebijakan untuk bekerjasama dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang menghargai dan memanfaatkan tradisi lisan, sehingga tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis yang esensial untuk menghadapi tantangan masa depan

Saran

Untuk mengoptimalkan pemanfaatan tradisi lisan dalam pembelajaran adalah pentingnya pelatihan bagi pendidik untuk memahami dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi lisan secara efektif. Pendidikan dan pelatihan ini dapat mencakup lokakarya tentang teknik bercerita, metode analisis kritis, serta cara mengaitkan materi tradisi lisan dengan kurikulum yang ada. Selain itu, penting untuk menciptakan kemitraan dengan komunitas lokal dan budayawan, yang tidak hanya dapat menyediakan sumber daya dan pengetahuan autentik, tetapi juga meningkatkan relevansi bagi siswa. Menggunakan teknologi digital untuk mendokumentasikan, menyebarkan, dan mendiskusikan tradisi lisan juga dapat menarik minat generasi muda, sehingga membuat pembelajaran lebih menarik. Terakhir, perlu adanya advokasi untuk kebijakan pendidikan yang mendukung pembelajaran berbasis budaya, agar tradisi lisan dapat diakui sebagai bagian integral dari proses pendidikan yang komprehensif, mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis sekaligus melestarikan warisan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Bakhtiyar (2016) 'Implikasi Perubahan Kurikulum Pendidikan Nasional Terhadap eksistensi Perpustakaan dalam Kajian Perspektif Sosio Kultural', *Inovasi*, XVIII(1), pp. 27–36.

JASMINE, K. (2014) '濟無No Title No Title No Title', *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, pp. 142–144.

Konteks, D. and Pandemi, M. (2020) 'Inovasi pembelajaran apresiasi sastra lisan dalam konteks masa pandemi covid-19', 9(November), pp. 107–121. Available at: <https://doi.org/10.5281/zenodo.4295632>.

Lailiyah, F. and Rizqiyah, H. (2024) 'Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Pengembangan Model “ 4 T if Fun ” Dalam Pembelajaran IPS Enhancing Critical Thinking Skills Through the Development of the ' 4Tif Fun ' Model in Social Studies Learning', 1(1), pp. 28–43.

Maryam, S. (2020) 'Penerapan Tradisi Lisan Untuk Mengembangkan Karakter Positif Siswa Melalui Pembelajaran IPS The Implementation of Spoken Tradition on Positive ...', *Download.Garuda.Kemdikbud.Go.Id*, 1, pp. 65–72. Available at: [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1796837%5C&val=19007%5C&title=The The Implementation of Spoken Tradition on Positive Character Development in Social Science Learning](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1796837%5C&val=19007%5C&title=The%20The%20Implementation%20of%20Spoken%20Tradition%20on%20Positive%20Character%20Development%20in%20Social%20Science%20Learning).

Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, T. (2020) '濟無No Title No Title No Title', *Journal GEEJ*, 7(2).

Wibawa, I.K.S. (2022) 'Karakteristik Ilmu Hukum Sebagai Norma Sosial Dalam Menjalankan Kehidupan Bermasyarakat', *Jurnal Komunitas Yustisia*, 4(3), pp. 951–958. Available at: <https://doi.org/10.23887/jatayu.v4i3.43195>.